



Riwayah : Jurnal Studi Hadis

issn 2460-755X eissn 2502-8839

Tersedia online di: journal.iainkudus.ac.id/index.php/riwayah

DOI: <http://dx.doi.org/10.21043/riwayah.v6i2.8086>

KRITIK HARALD MOTZKI TERHADAP TEORI ISNAD HADIS JOSEPH SCHACHT

Shofiatul Jannah

International Islamic University Malaysia, Gombak, Malaysia

Shofiatul94@email.com

Abstrak

Selama ini kajian hadis orientalis selalu menghadirkan skeptisisme terhadap kesahihan hadis untuk bisa disandarkan kepada Nabi, terutama Joseph Schacht yang menjadi rujukan kajian hadis mereka. Tetapi, diskursus perkembangan kajian orientalis tersebut ternyata tidak selamanya menghasilkan pakar skeptis, sebagaimana yang ditunjukkan dalam pemikiran hadis Harald Motzki. Penelitian ini bertujuan untuk mengulas kritik Motzki terhadap teori-teori isnad Joseph Schacht dengan argumen-argumennya yang cukup menarik. Sedangkan, metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif analitik untuk mengkaji lebih detail teori *backward projection*, *common link*, *e silenteo* dari Joseph Schacht, dan argumen-argumen bantahan dari Harald Motzki. Hasil penelitian ini adalah sebagaimana yang diungkapkan Harald Motzki bahwa tidak ada pemalsuan terhadap hadis yang dilakukan oleh ulama hadis seperti yang dikatakan oleh Schacht, karena hadis mulai eksis sejak abad pertama hijriah. Untuk menganalisa *common link* tidak cukup dengan mengkaji aspek sanad sebuah hadis. Di samping itu juga dibutuhkan kajian terhadap matan hadis, karena dari kajian dua aspek tersebut, sumber sejarah pembentukan sebuah hadis dapat diketahui. Demikian pula, jika ada sebuah hadis tidak ditemukan di masa tertentu, bisa saja disebabkan karena mereka tidak mengetahuinya, dan bukan berarti hadis tersebut tidak eksis di masanya.

Kata kunci: *Backward Projection, Common Link, e Silenteo*, Isnad Hadis, Joseph Schacht.

Abstract

Harald Motzki's Critic toward Joseph Schacht's Isnad Hadith Theory. So far, the study of orientalist hadiths has always presented skepticism about the validity of the hadiths to rely on the Prophet, especially Joseph Schacht, who was the reference for their hadith study. However, the discourse on the development of orientalist studies did not always produce skeptical experts, as shown in the hadith thought of Harald Motzki. This study aims to review Motzki's critique of Joseph Schacht's *isnad* theories with his interesting arguments. Meanwhile, the research method used in this research is descriptive-analytic to examine in more detail Joseph Schacht's backward projection, common link, *e silentio* theories, and Harald Motzki's arguments. The results of this study are as expressed by Harald Motzki that there is no forgery of hadiths carried out by hadith scholars as stated by Schacht because hadiths began to exist since the first century of Hijri. To analyze common links, it is not enough to study the *sanad* aspects of hadith. In addition, a study of the hadith's observations is also needed, because, from the study of these two aspects, the historical source of the formation of hadith can be known. Likewise, if a hadith was not found at a certain time, it could be because they did not know it, and it does not mean that the hadith did not exist at that time.

Keywords: Backward Projection, Common Link, *e Silentio*, *Isnad* Hadith, Joseph Schacht

Pendahuluan

Kajian orientalis terhadap hadis bermula sejak abad 17 M dan mencapai puncaknya pada pertengahan abad ke-19 M. Pada masa itu, hampir seluruh bagian dunia Islam telah masuk dalam cengkeraman kolonialisme Eropa (Arif, 2008, hal. 28). Awalnya, orientalis tidak hanya mengkaji hadis secara khusus, melainkan juga mengkaji berbagai literatur Islam lain seperti sejarah dan biografi Rasulullah. Lambat laun, kajian hadis mulai muncul ke permukaan dan mengedepankan *skeptical approach*, yaitu pendekatan keraguan terhadap autentisitas hadis. Pada pertengahan abad 19 M, sarjana Barat seperti Von Kremer mulai mempertanyakan konsistensi keakuratan teks hadis yang disusun dalam kitab-kitab hadis. Pada periode selanjutnya muncul Ignaz Goldziher, Joseph Schacht, John Wansbrough, Patricia Crone, Michael Cook, dan Norman Calder (Idri, 2017, hal. 341).

Sarjana Barat menggunakan dua pendekatan dalam mengkritik hadis yaitu pendekatan tradisional dan pendekatan revisionis. Pendekatan tradisional ialah pendekatan yang fokus mengkaji sumber-sumber keislaman dan mengujinya berdasarkan asumsi dan tradisi keilmuan Islam. Adapun pendekatan revisionis merupakan pendekatan dengan menganalisa literatur Islam menggunakan metode kritik sumber (*source critical methods*) dan memberikan bukti-bukti sejarah seperti

literatur non Arab kontemporer, arkeologi, epigrafi, dan numismatic (Masrur, 2012, hal. 238). Adapun tokoh-tokoh dalam aliran ini adalah Ignaz Goldziher, Joseph Schacht, dan G.H.A Juynboll. Mereka yang selalu memandang sumber-sumber dari kalangan Islam khususnya hadis Nabi dengan daya kritis dan skeptis yang sangat tinggi. Goldziher menyatakan bahwa literatur hadis sulit diterima sebagai sesuatu yang berasal dari Nabi sebagaimana yang dikatakannya, “*It is difficult to regard the hadith literatur as a whole as an accurate and trustworthy record of the sayings and doings of Muhammad*” (Guillaume, 1924, hal. 12).

Dalam hal ini, Schacht mengikuti jejak dan mengembangkan spekulasi Goldziher ke dalam teori-teorinya. Ia tidak begitu saja mempercayai keautentikan hadis sebelum terbukti bahwa hadis benar-benar teruji dengan menggunakan metode kritik sumber. Sehingga metode kritik sumber ini menjadi ciri khas aliran revisionis dalam mengkaji sebuah hadis. Joseph Schacht menggunakan metode kritik sumber dan mengembangkannya menjadi tiga teori yaitu teori *backward projection*, *e silentio*, dan *common link* (Schacht, 1964, hal. 16-35). Secara garis besar dari ketiga teori yang digagas oleh Joseph Schacht bahwa sebagian besar dari sanad hadis adalah palsu. Schacht berkesimpulan bahwa baik kelompok fikih klasik maupun kelompok ahli hadis sama-sama memasukkan hadis sehingga tidak ada hadis yang benar-benar berasal dari Nabi tetapi merupakan produk yang lahir dari persaingan antara para ulama (A‘zami, 2005, hal. 232-233).

Teori-teori Schacht yang kontroversi tersebut melahirkan bantahan dari ulama Islam seperti Muhammad Mustafa al-A‘zami. Ia berhasil membuktikan bahwa hadis Nabi sudah ditulis pada masa Nabi Muhammad masih hidup (Kurnia, 2019, hal. 231). Temuan al-A‘zami dalam penelitian *Studies in Early Hadith Literature* ini telah menggugurkan temuan Schacht yang mengatakan bahwa sanad hadis tidak tersambung kepada Nabi. Menariknya, kritik terhadap teori isnad Schacht tidak hanya datang dari kalangan ilmuwan Islam, namun juga datang dari orientalis itu sendiri. Seperti apa gaya kritik dan argumentasi orientalis ketika mengkritik orientalis lain terkait hadis. Apakah akan menguntungkan Islam atau sebaliknya. Kritikan paling tajam dan menarik dari orientalis terhadap teorinya ialah berasal dari Harald Motzki (Arif, 2008, hal. 33), seorang orientalis terkemuka yang ahli di bidang sejarah hadis (Junaidi, 2015, hal. 60). Kritik Motzki terhadap Schacht didasarkan pada rujukan yang otoritatif, berupa hasil

penelitian terhadap kitab *al-Mushannaf* Karya ‘Abdurrazzaq al-Shan‘ani, kitab hadis pada abad pertama Hijriah.

Motzki memporak-porandakan berbagai argumen Schacht terkait dengan skeptisisme terhadap hadis, bahkan ia menelanjangi kedangkalan argumentasi Schacht dalam mengkaji hadis. Motzki berpandangan bahwa kekeliruan Schacht dalam mengkaji hadis terletak pada tesis awal yang ia gunakan yaitu anggapan negatif terhadap hadis. Tesis awal ini menurutnya akan mempengaruhi proses dan hasil penelitian. Maka Motzki menyatakan untuk mencapai penelitian yang tepat, tesis awal skeptisisme Schacht harus dibalik dari *via negative* menjadi *via positive*. Jika Schacht menganggap bahwa semua hadis harus dianggap tidak autentik hingga terbukti keautentikannya, Motzki membalikinya menjadi semua hadis harus dianggap autentik kecuali jika terbukti ketidak autentikannya (Idri, 2007, hal. 233). Di samping itu pula, Motzki berhasil membantah teori isnad Schacht dengan menyatakan bahwa *common link* bukanlah pemalsu hadis sebagaimana dikatakan Schacht, akan tetapi ia justru penghimpun hadis yang sistematis pertama, yang berperan merekam dan meriwayatkannya dalam kelas-kelas murid *regular*, dan dari kelas-kelas itulah sebuah sistem belajar berkembang (Amin, 2009a, hal. 167).

Kajian tentang teori-teori Schacht dan Harald Motzki sudah dikaji oleh para peneliti seperti Muh Amiruddin (2013) dalam *Harald Motzki’s View on Hadith Authenticity (Analysis Study of Harald Motzki’s Method of Isnad cum Matn Analysis)*, M. Rofiq Junaidi (2015) dalam *Autentisitas Hadis dalam Perspektif Harald Motzki*, dan Shohibul Adib (2017) dalam *Pemikiran Harald Motzki tentang Hadis (Telaah Metodologi Penelitian Harald Motzki Terhadap Kitab al-Musannaf Karya Abdurrazzaq as-San’ani)*. Penelitian-penelitian ini pada intinya membahas kajian autentikasi hadis yang dilakukan Harald Motzki yang menghasilkan bukti bahwa hadis telah ada sejak abad pertama Hijriyah. Disamping itu, penelitian terbaru juga dilakukan oleh Haitomi dan Syachrofi (2020) dalam *Aplikasi Teori Isnad cum Matn Harald Motzki dalam Hadis Misoginis Penciptaan Perempuan*, dan Ulummudin (2020) dalam *Pemetaan Penelitian Orientalis Terhadap Hadis Menurut Harald Motzki*. Namun, semuanya tidak membahas kritik Motzki terhadap Schacht.

Hasil penelitian Hasan Suadi (2016) dalam *Menyoal Kritik Sanad Joseph Schacht*. Penelitian ini mengkaji tentang tiga teori Joseph Schacht yaitu *projecting back*, *argumentum e silento*, dan *common link*, namun kekurangan dari penelitian ini adalah

tidak ada satupun rujukan langsung kepada teks asli tulisan Joseph Schacht. Meskipun dalam penelitian ini juga dibahas mengenai kritik-kritik terhadap Joseph Schacht, namun kritik Harald Motzki terhadapnya hanya dibahas sepintas.

Berbagai penelitian tentang teori Joseph Schacht dan Harald Motzki yang telah dipaparkan di atas tidak satu pun yang fokus membahas tentang kritik Harald Motzki terhadap teori isnad Joseph Schacht. Maka dari itu, penulis akan mengkajinya secara lebih rinci dan fokus agar dapat memberikan kontribusi terhadap kajian hadis berupa sajian kritik Motzki terhadap teori isnad Schacht secara lengkap. Pada kajian ini penulis akan merujuk pada sumber primer karya Motzki yaitu *Whither Hadith-Studies? A Critical Examination of G.H.A. Juynboll's Nafi the Mawla of Ibn Umar and His Position in Muslim Hadiths-Literature, The Origin of Islamic Jurisprudence Meccan Fiqh Before the Classical School*, dan *The Biography of Muhammad: the Issue of the Sources*. Karya Schacht yaitu *the Origins of Muhammad Jurinspudence* dan *An Introductionti Islamic Law*. Sumber sekunder penelitian ini akan merujuk kepada tulisan para sarjana, baik berupa buku maupun jurnal yang berkaitan dengan tema yang dibahas.

Biografi Harald Motzki

Harald Motzki adalah seorang orientalis kelahiran Jerman. Ia lahir di kota Berlin pada 25 Agustus 1948. Motzki mengenyam pendidikan di Humanistic Academic High School. Pada tahun 1968-1978 ia melanjutkan studinya di Jerman dan Paris, ia mempelajari ilmu perbandingan agama, bahasa Semit, studi Islam dan sejarah Eropa. Pada tahun 1978 ia mendapatkan gelar *Doctor of Philosophy* (Ph.D) di Universitas Bonn (Jerman). Adapun judul disertasi yang ia tulis adalah *Aimma und Egalite-Die Nizhtmuslim-ischen Minderheite Agyptens in der Zweiten Halfte des 18 Jahrhunderts und die Expeditions Bonapartes* (Amin, 2003, hal. 202). Kemudian pada tahun 1989-1991 Motzki menjadi *visiting professor* di bidang Studi Islam di Universitas Hamburg Jerman. Setelah itu ia menjadi guru besar Madya bidang studi Islam di Universitas Nijmegen Belanda pada 1 Februari 1991. Pada 1 Juni 2000 ia diangkat menjadi Profesor di bidang metodologi penelitian di kampus tersebut (Masrur, 2013a, hal. 122). Adapun di antara karya-karyanya terkait kajian hadis sebagai berikut (Wazna, 2018, hal. 117):

1. *The Musannaf of 'Abd al-Razzāq al-San 'ānī as a Source of Authentic Ahādīth of the First Century A.H.* (1991).

2. *The Prophet and the Cat; on Dating Malik's Muwatta'and Legal Traditions*. Dalam *Jerusalem Studies in Arabic and Islam*. Vol. 22. No. 1, 1998.
3. *Wie glaubwürdig sind die Hadithe?; Die klassische islamische Hadits-Kritik im Licht moderner Wissenschaft*.
4. *Whither Hadith-Studies? A Critical Examination of G.H.A.Juynboll's Nafi the Mawla of Ibn 'Umar and His Position*.
5. *The Origin Of Islamic Jurisprudence* (2000).
6. *İsnad ve Metin Bağlamında Hadis Tarihlendirme Metotları*, diterbitkan oleh İz Yayıncılık (2011).

Biografi Joseph Schacht

Jerman adalah tempat lahir Joseph Schacht, tepatnya di Ratibor Silisie (Saat ini, Ratibor, Silisie sudah termasuk wilayah Polandia) pada 15 Maret 1902 (Wakin, 2003, hal. 1). Ia banyak belajar berbagai disiplin ilmu seperti filologi klasik, teologi, dan bahasa-bahasa Timur di Universitas Leipzig dan Universitas Berslauw. Pada tahun 1923 ia meraih gelar Doktor dari Universitas Berslauw pada usia yang cukup muda, 21 tahun. Dua tahun kemudian, ia dipercaya menjadi dosen di Universitas Fribourg dan tidak lama setelah itu pula yaitu pada tahun 1929 ia diangkat menjadi guru besar di Universitas tersebut. Ia pindah mengajar ke Universitas Kingsbourg pada tahun 1932. Tidak hanya di Jerman, ia juga mengajar di universitas Timur Tengah pada bidang studi tata bahasa Arab dan bahasa Suryani di Universitas Fuad Awal (Kairo, Mesir) tepatnya dua tahun setelah pengabdianya di universitas Kingsbourg. Ia menghabiskan masa hidup di Mesir sampai tahun 1939 sebagai Guru Besar (Yaqub, 1995, hal. 19). Pada saat terjadi perang dunia II, ia pindah ke Inggris untuk kemudian bekerja di Radio BBC London. Meskipun ia telah menyandang gelar sebagai profesor, namun gairah belajarnya terus menggelora hingga ia belajar kembali di Pascasarjana Universitas Oxford, sampai mendapatkan gelar Magister pada tahun 1948 dan Doktor pada 1952.

Inggris bukanlah negara terakhir yang ia tempati. Tidak lama setelah ia menyelesaikan studinya di Oxford, ia pindah ke Belanda dan menjadi guru besar di universitas Laiden tepatnya pada tahun 1959. Di sini ia menjadi supervisor atas cetakan kedua, buku *Dairah al-Ma'arif al-Islāmiyah*. Pada tahun yang sama, ia memilih untuk mengabdikan sebagai guru besar di Universitas Columbia New York. Ia di sana hingga meninggal dunia pada tahun 1969 (Badawi, 1989, hal. 252-253).

The Origins of Muhammadan Jurisprudence merupakan karya tulisnya yang paling monumental dan melambungkan namanya. Buku tersebut terbit pada tahun 1950. *An Introduction to Islamic Law* adalah karya lain yang terbit pada tahun 1960. Dalam dua karya inilah ia menyajikan hasil penelitiannya tentang hadis nabawi. Pada buku-buku tersebut ia berkesimpulan bahwa hadis nabawi, terutama yang berkaitan dengan Hukum Islam, adalah buatan para ulama abad kedua dan ketiga hijrah. Berbagai artikel yang berhubungan dengan keislaman juga pernah ia tulis di antaranya adalah *Foreign Elements in Ancient Islamic Law, Droit Byzantin et Droit Musulman, Adultery as an Impediment to Marriage in Islamic Law and in Canon Law*, dan *A Reevaluation of Islamic Tradition* (Idri, 2007, hal. 138).

Teori Sistem Isnad Joseph Schacht

Joseph Schacht adalah salah satu orientalis yang meragukan autentisitas hadis dengan berbagai argumennya yang menarik. Meskipun ia banyak bertumpu pada gagasan pendahulunya yaitu Goldziher, namun Schacht lebih ekstrem dalam memandang hadis. Pandangan Goldziher tentang suatu hadis hanya sampai pada tahap meragukan autentisitas hadis, akan tetapi Schacht lebih jauh dari itu, yaitu ia sampai pada kesimpulan bahwa sebagian besar hadis adalah palsu. Berbagai teori ia ajukan untuk memperkuat kesimpulannya. Di antara teori yang ia bangun untuk mengkritik hadis dapat diklasifikasikan menjadi tiga teori yaitu 1) *backward projection*, 2) *common link*, dan 3) *e silentio*.

Teori Backward Projection

Wahyudin Darmalaksana mengatakan dalam *Hadis di Mata Orientalis* bahwa teori *backward projection* atau *projecting back* adalah teori proyeksi ke belakang, yaitu menyandarkan pendapat para ulama abad ke-2 dan ke-3 Hijriah kepada ulama-ulama sebelumnya yang pada akhirnya sampai pada Nabi Muhammad. Ali Mustafa Yaqub dalam *Kritik Hadis* menjelaskan bahwa Joseph Schacht menggambarkan teori ini seperti penyandaran yang dilakukan oleh orang-orang Irak, yaitu kepada Ibrahim al-Nakha'i yang wafat pada tahun 95 H. hal tersebut dilakukan agar mereka mendapatkan legitimasi yang lebih kuat. Penisbatan pendapat tersebut juga dikaitkan kepada ulama-ulama yang mempunyai otoritas lebih tinggi seperti 'Abdullah bin Mas'ud (dari kalangan sahabat). Pada akhirnya, pendapat-pendapat tersebut dinisbatkan kepada Nabi

(Yaqub, 1995, hal. 22). Menurut Schacht, rekonstruksi pembentukan isnad hadis ialah dengan cara menyandarkan pendapat-pendapat kepada tokoh-tokoh yang memiliki otoritas yang hidup sebelum mereka. Melalui teori ini, ia berkesimpulan bahwa periwayatan dalam isnad adalah sebuah rekayasa dengan mengutip para tokoh atau ulama yang masyhur dan berpengaruh di masanya (Darmalaksana, 2004, hal. 117).

Dalam teori ini, Schacht berasumsi bahwa hadis-hadis Nabi yang selama ini diyakini umat Islam adalah tidak berasal darinya. Menurutnya, Nabi Muhammad tidak bersabda serta berbuat sebagaimana yang dijelaskan dalam hadis-hadis. Hadis-hadis tersebut tidak lain hanya perkataan atau pendapat orang pada abad pertama dan kedua Hijriah yang disandarkan kepada sahabat lalu kemudian kepada Rasulullah. Penyandaran itu dilakukan demi memperoleh pengakuan dan kekuatan hukum. Schacht ingin mengatakan bahwa perkataan ulama abad pertama atau kedua Hijriah diproyeksikan ke belakang pada generasi sebelumnya sampai pada Rasulullah (Idri, 2007, hal. 184), oleh karena itu sebagian besar hadis-hadis yang ada pada saat itu menurutnya adalah palsu. Menurutnya, sudah menjadi rahasia umum bahwa bentuk sanad pertama kali muncul sangat sederhana, kemudian mengalami perkembangan dan mencapai puncak kesempurnaannya pada pertengahan abad ke-2 dan ke-3 Hijriah (Schacht, 1975, hal. 163).

Awal mula teori *projecting back* ini ialah berasal dari pemahaman Schacht terhadap status pertumbuhan hadis dan hukum Islam yang ia anggap sejalan. Menurutnya, masa dinasti Umayyah merupakan awal mula dikenalnya hukum Islam, yaitu bertepatan pada terjadinya pengangkatan para *qadhi* sekitar akhir abad pertama Hijriah (Schacht, 1964, hal. 34). *Qadhi* dipilih dari kalangan *fuqaha*. Sejak itulah, jumlah ahli fikih terus mengalami pertambahan yang kemudian menjadi aliran fikih klasik. Maka dari itu, mereka membutuhkan penguat atas apa yang mereka putuskan agar setiap putusan-putusan yang mereka buat mendapatkan legitimasi. Langkah yang mereka lakukan untuk mendapatkan legitimasi ialah menyandarkan putusan-putusan yang diambil kepada tokoh-tokoh terdahulu yang dipandang mempunyai otoritas bahkan mereka menyandarkannya sampai kepada sahabat dan akhirnya sampai pada Nabi.

Penyandaran tersebut memicu munculnya kelompok oposisi dari kalangan ahli hadis. Mereka memiliki pemikiran bahwa hadis-hadis yang disertai dengan sanad yang mereka sandarkan kepada tokoh-tokoh sebelum mereka juga tersambung kepada Nabi.

Proses penyandaran ke belakang seperti inilah yang kemudian dikenal dengan teori *projecting back* (proyeksi ke belakang). Berdasarkan pemahaman ini, Schacht berkesimpulan bahwa kedua kelompok tersebut (kelompok fikih klasik dan kelompok ahli hadis) sama-sama memalsukan hadis. Oleh karenanya, Schacht meyakini bahwa semua hadis merupakan produk yang lahir dari perselisihan antara para ulama fikih dan ulama hadis. Itu artinya tidak satupun hadis yang benar-benar berasal dari Nabi (Idri, 2007, hal. 314-315). Ali Mustafa Yaqub menambahkan bahwa Schacht mengatakan tidak ada hadis Nabi yang berkaitan dengan hukum yang berstatus hadis shahih (Yaqub, 1995, hal. 22).

Secara tegas bahwa teori ini mengatakan bahwa susunan isnad bisa dikatakan objektif dan bisa dilacak sampai pada abad kedua, akan tetapi periwayatan yang sampai kepada Nabi adalah palsu. Teori ini dapat diringkas dalam beberapa poin sebagai berikut (A'zami, 2004, hal. 232-233):

1. Periwayatan hadis dimulai pada akhir abad pertama atau awal abad kedua.
2. Periwayatan disusun dengan sewenang-wenang untuk bisa sampai kepada Nabi.
3. Terdapat penambahan atau pemalsuan isnad hadis yang tidak lengkap sehingga periwayatan hadis tersebut menjadi sempurna.
4. Susunan isnad yang disusun oleh hubungan keluarga adalah palsu.
5. Adanya *common narrator* dalam periwayatan hadis menunjukkan bahwa hadis itu berasal dari masa *common narrator* tersebut.

Pandangan Schacht terhadap sistem sanad begitu sinis hingga ia menilai bahwa ulama pada saat itu telah melakukan kecerobohan dan kesewenang-wenangan hingga membuat sistem sanad yang seakan sampai kepada Nabi. Schacht bahkan membuat teori mengenai waktu pemalsuan itu terjadi. Ia berkata "*The best way to proving that a tradition did not exist at a certain time, to show that it was not used as a legal argument in a discussion which would have made reference to it, if it had existing*" (cara terbaik untuk membuktikan bahwa suatu hadis tidak pernah ada dalam suatu waktu tertentu adalah dengan menunjukkan bahwa hadis tersebut tidak pernah dipergunakan sebagai dalil dalam diskusi para ilmuwan fikih. Sebab, seandainya hadis itu pernah ada, pasti hal itu dijadikan referensi) (Yaqub, 1995, hal. 22).

Dalam hal ini penulis akan memberikan contoh hadis yang digunakan dalam teori *projecting back*. Hadis tersebut ialah sebagai berikut:

حَدَّثَنَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ مُوسَى قَالَ أَخْبَرَنَا حَنْظَلَةُ بْنُ أَبِي سُفْيَانَ عَنْ عِكْرِمَةَ بْنِ خَالِدٍ عَنْ
ابْنِ عُمَرَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بُنِيَ الْإِسْلَامُ عَلَى
خَمْسٍ شَهَادَةِ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَأَنَّ مُحَمَّدًا رَسُولُ اللَّهِ وَإِقَامِ الصَّلَاةِ وَإِيتَاءِ الزَّكَاةِ وَالْحُجِّ
وَصَوْمِ رَمَضَانَ

Artinya: “Telah menceritakan kepada kami ‘Abdullah bin Musa. dia berkata, telah mengabarkan kepada kami Handzhalah bin Abi Sufyan dari ‘Ikrimah bin Khalid dari Ibni ‘Umar berkata: Rasulullah bersabda: “Islam dibangun di atas lima (landasan); persaksian tidak ada tuhan selain Allah dan sesungguhnya Muhammad utusan Allah, mendirikan shalat, menunaikan zakat, haji dan puasa Ramadhan”.

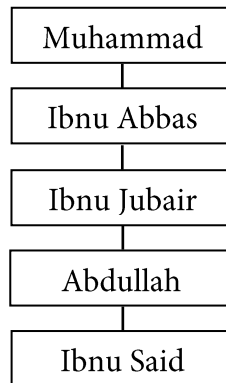
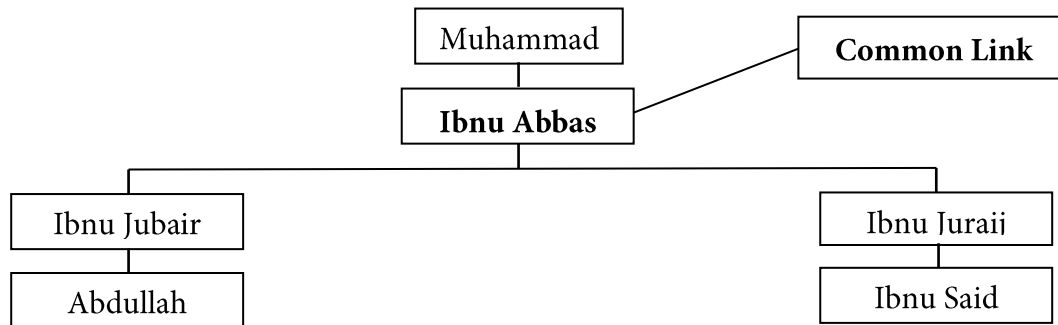
Schacht berasumsi bahwa sumber hadis di atas berasal dari tabi’in, yaitu “Ikrimah bin Khalid” yang menyandarkan periwayatannya kepada sahabat dan pada akhirnya penyandarannya sampai pada Nabi. Proses penyandaran ini bertujuan untuk memperoleh legitimasi dan pengakuan Masyarakat luas terhadap periwayatan hadis (Masrur, 2013b, hal. 38-39).

Teori Common Link

Teori *common link* merupakan teori yang mengkaji tentang periwayat-periwayat yang menjadi titik temu dan bertanggung jawab terhadap penyebaran hadis. Schacht mengklaim bahwa tabi’in dan tabi’ tabi’in mendominasi *common link*. Di samping itu pula, menurut teori ini sebagian besar para sahabat adalah menjadi *common link* (Juynboll, 1992, hal. 292). Pada dasarnya, teori *common link* merupakan pengembangan dari metode kritik sumber yang berasumsi bahwa sumber-sumber hukum Islam seharusnya ditelusuri dan dibuktikan keasliannya terlebih dahulu sebelum dipercayainya (Masrur, 2012, hal. 240).

Schacht berasumsi dalam teori *common link*-nya bahwa terkadang terdapat tambahan tokoh dalam sistem periwayatan hadis dengan tujuan untuk mendukung keabsahan hadis tersebut. Dengan kata lain, ia mengatakan bahwa semua susunan sanad yang tersusun dari hubungan keluarga antara bapak dan anaknya atau hubungan guru dan murid adalah palsu. Lebih jelasnya, bahwa penyandaran sanad oleh *common link* dengan cara menyandarkan kepada guru yang berbeda (Mozki, 2002, hal. 167-170). Sebagai contoh dari teori ini sebagai berikut:

Diagram 1. Contoh sanad hadis

Diagram 2. Teori *common link* Schacht

Dari contoh sanad hadis pada diagram 1 bahwa Ibnu Said meriwayatkan hadis dari Abdullah, dan Abdullah meriwayatkan hadis dari Ibnu Jubair, dan Ibnu Jubair meriwayatkan hadis dari Ibnu Abbas hingga sampai kepada Nabi Saw. Akan tetapi, ada penyandaran sanad kepada guru yang berbeda sebagaimana diagram 2 di atas. Pada diagram kedua di atas dijelaskan bahwa Ibnu Said menyandarkan hadis dari Ibnu Abbas tersebut kepada Ibnu Juraij, dengan alasan bahwa Ibnu Said tidak semasa atau tidak pernah bertemu dengan Ibnu Jubair sehingga ada tambahan sanad yaitu Ibnu Juraij. Dengan demikian, riwayat dari Abdullah tetap ada secara mandiri dari riwayat Ibnu Said (yang akan menghasilkan isnad diagram 2), maka generasi belakangan yang mengumpulkan dua riwayat itu akan menemukan bahwa Ibnu Abbas adalah *common link*.

Berdasarkan hal tersebut, yang menjadikan Schacht mengatakan bahwa hadis merupakan buatan atau rekayasa para ulama abad kedua dan ketiga Hijriah. Penulis menyimpulkan bahwa konsep pemikiran hadis menurut Joseph Schacht ialah tidak satu pun hadis yang dapat ditelusuri secara historis hingga sampai kepada Nabi Muhammad.

Hal ini berdasarkan hipotesis bahwa isnad cenderung ke belakang. Bahkan, semakin ke belakang, isnad suatu hadis semakin sempurna dan panjang. Mempelajari pertumbuhan dan menganalisis isnad sebuah hadis tertentu merupakan cara Schacht untuk mengidentifikasi perawi umum (*common transmitter*) suatu hadis yang sedang ia teliti. Pada akhirnya, Schacht sampai pada kesimpulan bahwa munculnya sebuah *common link* dalam sebuah hadis merupakan tanda sangat kuat bahwa hadis muncul bersamaan dengan munculnya *common link* (Amin, 2009a, hal. 156-158).

Teori e Silentio

Teori ini merupakan teori yang digunakan oleh Schacht untuk membuktikan bahwa hadis tidak ditemukan pada suatu masa tertentu. Cara untuk membuktikannya ialah dengan menunjukkan bahwa para ulama tidak menjadikan hadis sebagai dalil dalam diskusi hukum. Jika hadis memang ada, seharusnya ulama menggunakannya pada setiap argumen (Schacht, 1975, hal. 140). Teori ini dibuat untuk membuktikan ketidaksesuaian sebuah riwayat dalam literatur hadis yang seharusnya hadis tersebut ditemukan pada masa pengoleksian tersebut, namun ternyata tidak ditemukan ketika hadis-hadis tersebut dibuat (Amin, 2009a, hal. 174). Apabila satu hadis diriwayatkan oleh ulama pada masa tertentu, sedangkan para periwayat atau ulama sebelumnya tidak menggunakan hadis tersebut, maka hadis yang dimaksud itu tidak pernah ada. Schacht juga berpandangan bahwa ketika sanad suatu hadis ditemukan tidak lengkap, lalu kemudian ditulis dengan lengkap, maka sanad itu pun juga merupakan pemalsuan. Kesimpulan dari teori ini adalah bahwa pembuktian keberadaan hadis dapat dilakukan dengan cara menunjukkan bahwa hadis tersebut tidak pernah digunakan sebagai dalil dalam diskusi para ahli fikih. Karena seandainya hadis tersebut memang pernah ada, pasti para ulama telah menjadikannya referensi (Idri, 2007, hal. 184).

Kritik Harald Motzki Terhadap Teori Isnad Joseph Schacht

Teori Schacht yang monumental tersebut mendapatkan kritikan tajam dari seorang orientalis terkemuka, Harald Motzki. Menurut Motzki, kekeliruan Schacht secara mendasar terletak pada tesis awal Schacht dalam meneliti hadis. Schacht menggunakan tesis skeptisme yang meragukan validitas hadis. Sehingga memberikan usulan kepada Schacht dan semua orientalis untuk membalik asumsi Schacht dari negatif menjadi positif. Artinya Schacht harusnya memberikan pernyataan bahwa

semua hadis harus dianggap autentik kecuali jika terbukti ketidakautentikannya (Sumbulah, 2010, hal. 175). Karena dengan adanya perspektif positif terhadap hadis otomatis akan menekan sikap skeptik terhadap hadis.

Harald Motzki kemudian membangun argumen-argumen sistematis untuk menghantam teori Schacht yang kemudian terbingkai dalam teori *dating* dan *isnad cum matn*. Teori *dating* sebagaimana yang dijelaskan oleh Kamaruddin Amin adalah sebuah teori yang digunakan untuk memprediksikan asal muasal sebuah sumber sejarah melalui metode kritik sejarah modern dengan tujuan untuk merekonstruksi peristiwa masa Awal Islam (Amin, 2009b, hal. 220). Teori *isnad cum matn* adalah sebuah teori yang menganalisa dan membandingkan versi-versi hadis secara seksama (Anam, 2016, hal. 67). Adapun kritikan-kritikan yang dilayangkan kepada teori-teori Schacht sebagai berikut:

Kritik Terhadap Teori Projecting Back

Pada teori *projecting back*, Schacht menekankan bahwa sanad hadis hanya sampai pada para ulama fikih pada akhir abad pertama. Dengan kata lain, para ulama fikih lah sesungguhnya yang membuat dan menciptakan suatu hadis yang kemudian diklaim sebagai hadis yang sanadnya bersambung kepada Nabi. Teori ini menuai kritik dari Motzki dengan menggunakan pendekatan sejarah. Ia menemukan suatu fakta bahwa ahli fikih di Hijaz telah menggunakan dan mempelajari hadis sejak abad pertama Hijriyah (Wazna, 2018, hal. 123). Hal tersebut menunjukkan bahwa para ahli fikih tidak membuatnya, karena hadis sudah ada sebelum itu. Untuk memperkuat pernyataannya, ia membuktikan otentisitas sebuah hadis dengan menelaah sebuah kitab sebagai *sampling* yaitu kitab *al-Mushannaf* Karya ‘Abdurrazzaq al-Shan‘ani. Adapun langkah-langkah pembuktian otentisitas hadis terhadap kitab *al-Mushannaf* sebagai berikut (Idri, 2017, hal. 228):

1. Menggunakan teori *dating* dengan menentukan asal muasal sumber sejarah yang merupakan pokok pembahasan penelitian sejarah. Jika di kemudian hari teori *dating* yang dilakukan peneliti terbukti tidak valid maka semua premis dan kesimpulan yang dibangun atas sumber sejarah menjadi runtuh. Teori ini yang menjadi epistemologi Motzki dalam merekonstruksi sejarah awal Islam.
2. Menggunakan *al-Mushannaf* sebagai *sampling* penelitian terhadap hadis Nabi. Dalam kitab ini ia menggunakan sebagian hadis-hadis Nabi. Dalam hal ini, ia

meneliti 3810 hadis dari keseluruhan hadis yang terdapat dalam kitab tersebut yang berjumlah 21033 hadis. Tujuan dari penelitian 20% dari hadis-hadis yang terdapat dalam kitab tersebut adalah untuk menghindari kesalahan generalisasi dari sampel ke populasi.

3. Menggunakan pendekatan *traditional-historical* dan menganalisa sanad dan matan dengan memakai metode *isnad cum matan analysis*. *traditional-historical* dijadikan sebagai alat untuk menguji materi-materi dari periwayat untuk mendapatkan kesimpulan bahwa materi-materi yang dijadikan sumber utama adalah sumber autentik bukan sebuah rekayasa.
4. Menggunakan teori *external criteria* dan *formal criteria of authenticity* sebagai alat analisa periwayatan matan.

Pada teorinya Schacht mengatakan bahwa Ibnu Juraij melakukan *projection back* atau mengatribusikan pendapatnya kepada generasi sebelumnya. Kemudian Motzki membantahnya dalam bukunya *the Origin of Islamic Jurisprudence* dengan mengatakan bahwa dasar Schacht dalam meletakkan kesimpulannya terlihat sangat sempit: “*The basis on which Schacht rests his conclusions is as one can see very narrow. A third of it consists of works whose authors lived several centuries after 'Ata' and whose sources are largely unknown*” (Motzki, 2002, hal. 76). Lebih lanjut, untuk meruntuhkan asumsi Schacht, ia menggunakan teori *external criteria* dan *argument internal criteria of authenticity* yang dijadikan alat analisis yang dihasilkan Motzki dalam meneliti penyandaran periwayatan yang dilakukan Ibnu Juraij kepada ‘Ata’ sebagai sumber yang diikuti Ibnu Juraij. Menurut Motzki, hadis yang diriwayatkan dari ‘Ata’ oleh Ibnu Juraij menunjukkan kemustahilan. Asumsi bahwa ‘Ata’ telah melakukan pemalsuan dengan menyandarkan periwayatan kepada Ibnu Juraij adalah tidak mungkin terjadi. Karena secara historis di antara keduanya terdapat korelasi historis yang panjang (Idri, 2007, hal. 226). Selain itu, Ibnu Juraij bukanlah orang yang membuat hadis palsu yang kemudian disandarkan kepada orang-orang sebelumnya baik dari kalangan tabi’in dan sahabat. Demikian pula ia bukanlah orang yang membuat hadis lalu dinyatakan berasal dari ‘Ata’. Keduanya cukup lama bertemu sebagai guru dan murid dalam periwayatan hadis sebagai mana dijelaskan oleh Motzki, “*the large number of 'Ata's responsa to questions from Ibn Juraij indicates an actual, long term student-teacher relationship between the two*” (Motzki, 2002, hal. 82).

Untuk membuktikan kebenaran asumsinya, Motzki menganalisa lebih jauh Ibnu Juraij dengan hubungannya ‘Abdurrazaq sebagai periwayat di atasnya. Melalui kajian

terhadap *Mushannaf Abdurrazzaq* ini, ia menemukan distribusi otoritas yang tidak seimbang dan Ibnu Juraij menyampaikan pendapatnya sendiri merujuk otoritas lebih awal dan hal ini menunjukkan bahwa ia bukanlah pemalsu hadis. Kemudian, Motzki menganalisa 'Ata' bin Abi Rabah melalui teorinya *external criteria* dan *argument internal criteria of authenticity* menunjukkan bahwa Ibnu Juraij tidak melakukan *Projection back* atau mengatribusikan pendapatnya kepada generasi sebelumnya. Gaya penyajian materi (*matan*) hadis yang diriwayatkan dari 'Ata' oleh Ibnu Juraij menunjukkan *impossibility* asumsi bahwa ia telah melakukan pemalsuan. Sementara dilihat dari kualitas dan kuantitas respons 'Ata' atas pertanyaan Ibnu Juraij menunjukkan keduanya terdapat korelasi historis yang panjang (Motzki, 2002, hal. 82).

Kritik Terhadap Teori Common Link

Pemahaman Motzki tentang teori *common link* berbeda dengan pemahaman Schacht. Motzki mendefinisikan *common link* sebagai kolektor sistematis pertama yang menuliskan hadis pada abad pertama. Hadis tersebut disampaikan kepada murid-muridnya, sehingga akan terungkap dari siapa periwayat hadis itu dan siapa saja yang menerimanya. "*The common link, is the first sistematic collectors, who wrote down the traditions of the 1 century and transmitted them in circles of learning ("lectures"), revealed in the isnad from whom(is from which companion or successor) they had received a particular tradition and if he was a successor- from who, he in turn had allegedly received it*" (Motzki, 1996, hal. 3).

Selanjutnya teori *common link* ini dielaborasi lebih detail oleh Motzki yang kemudian menganalisis dengan menggunakan teori *isnad cum matn*. Adapun langkah-langkah dalam analisa *isnad cum matn* sebagai berikut (Motzki, 2000, hal. 174-175):

1. Melengkapi hadis dari berbagai periwayatan yang dilengkapi dengan isnad
2. Mengumpulkan semua jalur isnad untuk mencari *common link* dalam setiap generasi yang berbeda-beda
3. Membandingkan teks-teks yang memiliki periwayatan berbeda untuk mencari persamaan dan perbedaannya dengan tujuan mendapatkan sebuah rumusan sejarah periwayatan.
4. Membandingkan hasil analisis isnad dan matan

Penafsiran Motzki terhadap *common link* menghasilkan pemahaman yang berbeda dengan Schacht. *Common link* dalam jalur tunggal (*single strand*) tidak harus

memiliki satu jalur periwayatan, melainkan *common link* dalam jalur tunggal menyebut satu jalur riwayat menurut versinya karena *common link* menganggap bahwa riwayat tersebutlah yang paling dia ketahui (Amin, 2009a, hal. 168). Munculnya teori Motzki tentang jalur tunggal (*single strand*) sebagai bentuk tanggapan terhadap teori *common link* Schacht. Adapun teori *single strand* tersebut sebagai berikut (Sumbulah, 2010, hal. 176-177):

1. *Single strand* bukan berarti hanya ada satu jalur periwayatan.
2. *Common link* ketika meriwayatkan hadis hanya menyebutkan satu periwayatan yang paling otoritatif.
3. Dimungkinkan ada periwayatan lain yang hilang karena *common link* tidak sempat menyampaikan atau menerima atau periwayatan tersebut tidak diketahui di masa atau tempat *common link*.

Motzki berpendapat, dalam menganalisis isnad hadis tertentu, kita telah mengidentifikasi *common link*, namun demikian, analisis isnad tidak cukup. Dalam beberapa hal masih tidak jelas, apakah kita dapat atau tidak menentukan seorang *common link*. Retakan cermin sejarah juga harus direkonstruksi melalui analisis matan agar dapat diketahui informasi yang lebih akurat. Baik sanad maupun matan harus diketahui lebih dalam lagi untuk mengerti dan mengetahui sejarah yang murni dalam pembentukan hadis. Oleh karena itu Harald Motzki mengenalkan metode *isnad cum matn* dan tidak mencukupkan kepada kritik sanad (Amin, 2009a, h. 167).

Kritik Terhadap Teori e Silentio

Demikian juga pendapat Motzki (2002) tentang teori *e silentio* dalam buku *the Origins of Muhammadan Jurisprudence*:

"The inadmissibility of the conclusion e silentio does not apply only to individual elements of traditions, but also to whole traditions. Schacht often reasons according to the schema: If the tradition T is not yet present with the early compiler E but is present with the later compiler L, then it must have come into existence between E and L. That this conclusion is not generally valid is demonstrated by the following two traditions of Ibn Jurayj from Ata': Ibn Jurayj said: I said to 'Ata': "He divorced her while she was menstruating." 'Ata' said: "He should take her (the woman) back (yarudduha) and then, when she is pure (again), pronounce the divorce or keep (her)."

Motzki membantah aplikasi umum dari teori ini, ia mengkritik adopsi konsep ini dan menyajikan sejumlah contoh yang menunjukkan bahwa kesimpulan *e silentio* berbahaya. Dalam hal ini, ia menganalisis Ibnu Jarir dari 'Ata', Ia menyimpulkan bahwa para ulama pada masa awal Islam tidak selalu merasa wajib mengutip semua rincian hadis meskipun mereka mengetahuinya. Demikian pula, ketika terdapat seorang ulama tidak menyebut sebuah hadis tertentu, bisa saja disebabkan karena mereka tidak mengetahuinya. Ini tidak berarti bahwa hadis tersebut tidak eksis sama sekali. Artinya, sumber-sumber yang kita miliki tidak lengkap karena terpencar-pencar. Oleh karena itu, munculnya sebuah hadis dalam koleksi hadis yang lebih tua tidaklah harus dipahami bahwa hadis-hadis tersebut adalah hasil dari pemalsuan melainkan adalah sebuah hasil periwayatan sebelum diketahui berbagai hal yang menyebabkan kecacatan periwayatannya atau kecacatan matannya (Amin, 2009a, hal. 169).

Kesimpulan

Secara umum pandangan Schacht tentang isnad hadis adalah tidak ada periwayatan hadis yang sampai kepada Nabi. Schacht menilai bahwa sanad adalah bukti adanya tindakan sewenang-wenang dan kecerobohan yang dilakukan oleh para ulama pada masa itu. Ia membuktikan asumsinya dengan menggagas tiga teori yaitu teori *backward projection* atau *projecting back*, *common link*, dan *e silentio*. Namun, teori-teori yang digagas Schacht tersebut mendapatkan kritik tajam dari orientalis, yaitu Harald Motzki. Menurutnya, Schacht sangat keliru ketika ia mengatakan bahwa sebagian besar hadis adalah palsu, karena dibuat oleh para ulama abad kedua. Teori Schacht tersebut menunjukkan dangkalnya pemahaman Schacht terhadap literatur hadis, karena hasil penelitian Motzki pada kitab otoritatif (*Mushannaf 'Abdurrazzaq*) menunjukkan sebaliknya, bahwa mayoritas hadis adalah autentik berasal dari Nabi. Bahkan tidak ada indikasi bahwa ulama pada abad pertengahan melakukan pemalsuan, karena pada saat itu, ulama telah mempelajari hadis itu sendiri. Kritik Motzki terhadap Schacht terangkum dalam teori *dating* dan *isnad cum matn*. Teori *dating* adalah teori yang menerangkan tentang asal mula sumber sejarah. Sedangkan teori *cum matn* adalah teori dengan menganalisa aspek sanad dan matan hadis.

Referensi

- Adib, S. (2017). Pemikiran Harald Motzki tentang Hadis (Telaah Metodologi Penelitian Harald Motzki Terhadap Kitab al-Musannaf Karya Abdurrazzaq as-San'ani). *An-Nidzam*, 4(1), 103-125.
- Amin, K. (2003). Book Review of the Origin of Islamic Jurisprudence Meccan Fiqh Before Classical School. *Al-Jami'ah: Journal of Islamic Studies*, 41(1), 201-220.
- Amin, K. (2009a). *Menguji Kembali Keakuratan Metode Kritik Hadis*. Jakarta: Penerbit Hikmah.
- Amin, K. (2009b). *Metode Kritik Hadis*. Jakarta: PT Mizan Publika.
- Amiruddin, M. (2013). *Harald Motzki's view on hadith authenticity (analysis study of harald motzki's method of isnad cum matn analysis)*. Institut Agama Islam Negeri Walisongo.
- Anam, W. (2016). *Dekonstruksi Kaidah 'Adalah al-Sahabah, Implikasinya Terhadap Studi Ilmu Hadis*. Yogyakarta: Lkis Pelangi Aksara.
- Arif, S. (2008). *Orientalis dan Diabolisme Pemikiran*. Depok: Gema Insani.
- A'zami, M. M. al-. (2004). *Menguji Keaslian Hadis-hadis Hukum*. Jakarta: Pustaka Firdaus.
- A'zami, M. M. al-. (2005). *On Schacht Origins of Muhammadan Jurisprudence*. Riyad: King Saud University.
- Badawi, A. (1989). *Mausu'ah al-Mustasyriqin*. Beirut: Dar al-Ilmi al-Malayin.
- Darmalaksana, W. (2004). *Hadis di Mata Orientalis*. Bandung: Benang Merah Press.
- Guillaume, A. (1924). *The Tradition of Islam: an Introduction to the Study of the Hadith Literatur*. Oxford: Clarendon Press.
- Haitomi, F., & Syachrofi, M. (2020). Aplikasi Teori Isnad Cum Matn Harald Motzki Dalam Hadis Misoginis Penciptaan Perempuan. *Al-Bukhari: Jurnal Ilmu Hadis*, 3(1), 29-55.
- Idri. (2007). *Hadis dan Orientalis: Perspektif Ulama Hadis dan Orientalis Tentang Hadis Nabi*. Depok: Kencana.
- Idri. (2017). *Problematika Autentitas Hadis Nabi dari Masa Klasik Hingga Kontemporer*. Depok: Kencana.
- Junaidi, M. R. (2015). Otentitas Hadis dalam Perspektif Harald Motzki, *Jurnal al-A'raf*, 7(1), 59-76.

- Juynboll, G. H. A. (1992). Some Notes on Islam's First *Fuqahā'* Distilled from Early Hadith Literatur. *Journal of Studies on the Origins and Uses of Islamic Hadith*, 39(3), 287-314.
- Kurnia, I. (2019). Pandangan Ali Mustafa Yaqub tentang Kritik Orientalis terhadap Hadis. *Riwayah : Jurnal Studi Hadis*, 5(2), 229-248.
- Masrur, A. (2012). Diskursus Metodologi Studi Hadis Kontemporer Analisa Komparatif antara Pendekatan Tradisional dan Pendekatan Revisionis. *Journal of al-Qur'an and Hadith Studies*, 1(2), 237-249.
- Masrur, A. (2013a). Penerapan Metode Tradition-Historical dalam Musannaf 'Abd al-Razzaq al-San'ani dan Implikasinya terhadap Persoalan Dating Hadis dan Perkembangan Fikih Mekkah. *Jurnal Teologia*, 24(1), 175-200.
- Masrur, A. (2013b). *Teori Common Link G.H.A. Juynboll: Melacak Akar Kesejarahan Hadis Nabi*. Yogyakarta: Lkis Yogyakarta.
- Motzki, H. (1996). *Whither Hadith-Studies? A Critical Examination of G.H.A. Juynboll's "Nafi" the Mawla of Ibn Umar and His Position in Muslim Hadiths-Literature* (Terj. Fiona Ford and Frank Griffel). *Der Islam*, 73.
- Motzki, H. (2000). *The Biography of Muhammad: the Issue of the Sources*. Leiden: Brill.
- Motzki, H. (2002). *The Origin of Islamic Jurisprudence Meccan Fiqh Before the Classical School*. Leiden: Brill.
- Schacht, J. (1964). *An Introduction to Islamic Law*. Oxford: Clarendon Press.
- Schacht, J. (1975). *The Origins of Muhammadan Jurisprudence*. Oxford: University Press.
- Suadi, H. (2016). Menyoal Kritik Sanad Joseph Schacht. *Riwayah : Jurnal Studi Hadis*, 2(1), 86-101.
- Sumbulah, U. (2010). *Kajian Kritis Ilmu Hadis*. Malang: UIN Maliki Press.
- Ulummudin. (2020). Pemetaan Penelitian Orientalis Terhadap Hadis Menurut Harald Motzki. *Al-Bukhari: Jurnal Ilmu Hadis*, 3(1), 86-104.
- Wakin, J. (2003). *Remembering Joseph Schacht 1902-1969*. Massachusetts: ILSP Harvard Law School Occasional Publications.
- Wazna, R. (2018). Metode Kontemporer Menggali Otentisitas Hadis: Kajian Pemikiran Harald Motzki. *Jurnal Ilmu Ushuluddin*, 17(2), 112-125.
- Yaqub, A. M. (1995). *Kritik Hadis*. Jakarta: Pustaka Firdaus.

Halaman ini sengaja dikosongkan